

TOPIK UTAMA

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM “KIM JI YOUNG, BORN 1982”

Rika Fitriana

Program Magister Ilmu Komunikasi Undip

Email: rika.fitriana18@gmail.com

ABSTRAK

Film Kim Ji Young Born 1982 diangkat dari novel bestseller karya Cho Nam Joo yang sudah rilis di berbagai Negara. Isu yang diangkat dari novel ini adalah sistem patriarki dan kesetaraan gender di Korea Selatan. Novel ini akhirnya diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang serupa. Film ini seakan ingin menyuarakan nasib perempuan-perempuan di Korea Selatan yang masih terbelenggu dengan sistem patriarki dan mengalami kesenjangan gender di dalam kehidupan sehari-harinya. Laki-laki di Korea Selatan melakukan pekerjaan rumah rata-rata 45 menit per hari atau 1/5 dari yang dilakukan para perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis Semiotik. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Hadirnya anak laki-laki dianggap sebuah keberuntungan dalam sebuah keluarga di Korea Selatan. Kedua, pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab penuh seorang perempuan jika sudah menikah. Laki-laki atau suami hanya bertugas untuk bekerja. Tidak sepatasnya laki-laki melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Istri akan dipandang negatif jika suami membantu tugas domestik. Ketiga, perempuan dianggap negatif jika mempunyai karir yang bagus dalam pekerjaannya. Perempuan dianggap tidak peduli pada keluarga dan anaknya karena sibuk dengan karirnya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika sistem patriarki dan kesenjangan gender masih lekat dalam kehidupan masyarakat di Korea Selatan.

Kata kunci: Film Kim Ji Young Born 1982, Semiotika, Patriarki, Kesetaraan gender

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya Korea di Indonesia semakin lama semakin meningkat tiap tahunnya. Budaya ini telah digemari masyarakat Indonesia sejak tahun 2000an. Hallyu atau Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia (Shim, 2006). Budaya Korea yang berhasil menjadi “demam” di Indonesia ada berbagai macam. Budaya populer Korea atau Korean wave ini adalah

drama televisi, film, musik populer (K-pop), tari (B-boys), video game, makanan, fashion, pariwisata, dan bahasa (Hangul) (Kompasiana, 2017).

Dari berbagai macam budaya populer Korea Selatan, film Korea menjadi salah satu yang disukai. Film-film Korea mempunyai daya tarik tersendiri karena alur-alur cerita yang disuguhkan terbilang unik. Salah satunya film Kim Ji Young Born 1982. Film ini menceritakan sisi lain dari Negara Korea Selatan yang selama ini kita lihat. Sisi dimana

perempuan-perempuan di Korea Selatan masih banyak yang belum mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Sistem patriarki masih sangat kental di Korea Selatan dengan kondisi Negara yang sudah maju. Erich Fromm menyatakan bahwa sistem patriarki, di mana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan, berlaku kokoh di seluruh dunia. Hanya pada komunitas-komunitas primitif yang kecil dapat ditemukan sisa-sisa dari bentuk matriaki yang lebih tua (Fromm, 2002: 177). Hal ini diperlihatkan di film *Kim Ji Young Born 1982* yang diperankan oleh aktris Jung Yoo Mi sebagai Kim Ji Young dan Gong Yoo sebagai suaminya. Film ini diangkat dari novel karya Cho Nam Joo yang ceritanya terinspirasi dari kisah nyata kehidupannya sebagai perempuan Korea Selatan.

Gambar 1.1

Cover Novel *Kim Ji Young Born 1982* dari berbagai Negara



Sumber: Korea.net (2019)

Novel *bestseller* tentang feminisme “*Kim Ji Young, Born 1982*” karya Cho Nam Joo sudah tersebar di 17 Negara. Dari kiri atas searah jarum jam adalah buku cover dari Korea, Jepang, Taiwan, Vietnam, Hungaria, Thailand, Cina dan Spanyol (Korea.net, 2019). Sedangkan gambar di bawah ini adalah cover versi terjemahan Indonesia.

Gambar 1.2

Cover Novel *Kim Ji Young Born 1982* versi terjemahan Indonesia



Sumber: Gramedia.com (2019)

Film *Kim Ji Young Born 1982* pun akhirnya terealisasi dengan mengadaptasi novel karya Cho Nam Joo tersebut dengan judul yang sama. Dalam film tersebut memperlihatkan bagaimana Ji Young mendapatkan perlakuan tidak adil sejak dia kecil karena dia terlahir sebagai seorang perempuan. Perlakuan yang tidak adil dirasakan di lingkungan keluarga, saat Ji Young masih sekolah, saat bekerja, bahkan

sampai dia menikah. Pada akhirnya pengalaman-pengalaman tidak adil yang Ji Young alami selama hidupnya membuat dia mengalami sakit mental yang cukup serius.

Gambar 1.3
Poster Film Kim Ji Young, Born 1982



Sumber: lifestyle.bisnis.com (2019)

TINJAUAN PUSTAKA

Film dan Kesenjangan Gender

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardiyanto, 2007: 43). Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994: 3). Film Kim Ji Young Born 1982 ini seakan dibuat untuk menyuarakan isi hati perempuan di Korea Selatan yang terbelenggu dengan adanya sistem patriarki.

Dalam laporan terbaru *World Economic Forum* tentang kesenjangan gender secara global, Korea Selatan berada di peringkat 115 dari 149 negara dengan perbedaan besar dalam hal kesetaraan upah dan perolehan penghasilan bagi perempuan (Gamedia.com, 2019). Sementara, di *New York Times* menyebutkan bahwa laki-laki di Korea Selatan memegang rekor sebagai yang paling sedikit melakukan pekerjaan rumah di antara laki-laki di negara-negara maju dunia. Laki-laki di Korea Selatan melakukan pekerjaan rumah rata-rata 45 menit per hari atau 1/5 dari yang dilakukan para perempuan. Jadi, budaya patriarki di Korea Selatan masih menjadi masalah (Kincir.com, 2019). Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Alfian Rokhmansyah: 2013).

Dari data-data di atas bisa kita lihat, negara maju seperti Korea Selatan untuk hal kesetaraan gendernya masih rendah. Bahkan menurut *World Economic Forum* pada websiteibcwe.id (2018) Indonesia menduduki peringkat 85, yang artinya kesetaraan gender di Indonesia jauh lebih baik dibanding dengan Korea Selatan. Film ini menarik untuk diteliti karena didalamnya berusaha mengangkat fakta-fakta baru tentang Korea Selatan yang tidak

banyak orang tahu, khususnya tentang kesetaraan gender. Saat perilisannya pada bulan Oktober 2019 pun menuai pro kontra di Korea Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2011: 6). Data kualitatif dari penelitian ini melalui dokumentasi (film “Kim Ji Young, Born 1982). Metode yang digunakan adalah metode analisis Semiotik. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009: 53). Sedangkan menurut Kriyantono, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007: 261).

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut

(Prasetya, 2019: 14):

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau nisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; dan berada di jalan raya.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada symbol atau benda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warnanya memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati-hati dan hijau artinya jalan.

Langkah yang dilakukan untuk menginterpretasikan *scene - scene* dalam film ini dengan mengidentifikasi makna denotasi yang muncul, kemudian ditafsirkan ke dalam makna konotasi. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari makna denotasi dan konotasi pada *scene* tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui

korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019: 43).

HASIL PENELITIAN


Film Korea Selatan berjudul Kim Ji Young Born 1982 yang berdurasi 118 menit ini memiliki banyak tanda tentang kesenjangan gender dan budaya patriarki yang masih kental di Korea Selatan. Untuk menganalisis tanda-tanda tersebut peneliti akan mengidentifikasi dengan makna denotasi dan konotasi yang muncul dari Roland Barthes.

Menurut Barthes (1977) pengertian makna denotasi jika diaplikasikan dalam film

adalah reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera, sedangkan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini, ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya.

Kisah yang diceritakan dalam film ini adalah kisah tentang seorang perempuan bernama Kim Ji Young yang tidak mendapatkan kesetaraan gender di dalam hidupnya. Terlebih lagi budaya patriarki yang masih kental di Korea Selatan membuatnya perlahan-lahan mengalami depresi. Pengalaman yang tidak adil ini dia dapatkan di lingkungan keluarga sejak dia masih kecil, saat masih sekolah, saat bekerja, bahkan setelah menikah dan mempunyai anak.

Tabel 1
Analisis Semiotika Film Kim Ji Young Born 1982 di lingkungan keluarga saat dia masih kecil hingga dewasa

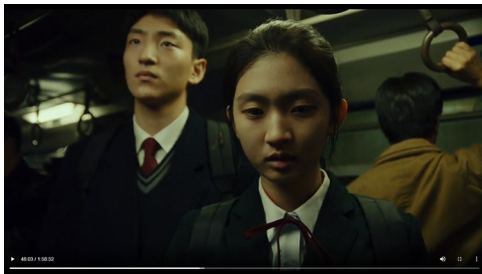
Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Dialog	
00:17:18		Nenek Kim Ji Young berkata pada ibu Kim Ji Young Nenek: “Ngomong-ngomong, setidaknya harus ada empat orang dirumah.	Nenek Kim Ji Young berpendapat bahwa melahirkan anak laki-laki adalah sebuah anugerah dan keberuntungan. Setidaknya keluarga Kim Ji Young


		<p>Aku berharap anaku dapat seorang putra lagi. Ini semua untuk kebaikanmu sendiri. Melahirkan Jiseok benar-benar sebuah keberuntungan”</p>	<p>mempunyai dua orang anak laki-laki agar keberuntungannya bertambah. Anak perempuan dianggap tidak membawa keberuntungan dan tidak bisa mengubah martabat keluarga di mata masyarakat.</p>
<p>00:17:41</p>		<p>Sesaat setelah Neneknya berkata, Ji Young pun menanggapi Kim Ji Young: “Aku akan menyayangi ibuku” Nenek: “Aduh anak ini, mulut kecilnya sangat manis”</p>	<p>Walaupun Kim Ji Young dilahirkan sebagai seorang perempuan, dia akan selalu menyayangi kedua orang tuanya. Dia akan membanggakan orang tuanya, selayaknya yang diharapkan keluarga dari seorang anak laki-laki.</p>
<p>01:27:04</p>		<p>Ayah Kim Ji Young pulang kerumah dengan membawa obat dalam jumlah banyak untuk Jiseok (adik laki-laki Ji Young) Ayah: “Jiseok..” *sambil memberikan obat Jiseok: “Apakah ini obat untuk ibu?” Ayah: “Tidak, ibumu minum yang lain. Ini obat yang bagus untukmu”</p>	<p>Ayah Kim Ji Young memperlakukan Jiseok lebih istimewa karena dia satu-satunya anak laki-laki dikeluarganya. Bahkan saat ibu dan Kim Ji Young sakit, ayah tidak membelikan obat yang sama. Baginya Jiseok yang paling berharga karena dia anak laki-laki. Ayah sampai rela antri panjang saat membeli obat untuk Jiseok.</p>

		Sesaat setelah mendengar perkataan ayah, ibu langsung keluar kamar dan melempar obat itu dan berkata.. Ibu: “Apa itu? Benda apa ini? Apakah hanya ada seorang putra di matamu?”	
01:38:40		Jiseok memberikan roti kacang merah untuk Kim Ji Young, karena ayahnya berkata Ji Young suka roti kacang merah Kim Ji Young: “Kau yang suka makan pasta kacang merah. Aku suka krim”	Ayah tidak mengetahui roti kesukaan Kim Ji Young. Selama ini yang beliau perhatikan hanya Jiseok. Sedangkan anak perempuan dan ibu tidak terlalu diperhatikan olehnya.

Sumber: Olah data peneliti


Tabel 2
Analisis Semiotika Film Kim Ji Young Born 1982 saat Kim Ji Young sekolah

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Dialog	
00:48:03		Kim Ji Young terlihat pucat saat diikuti oleh seorang laki-laki di bus.	Kim Ji Young merasa ketakutan dan panik saat diikuti oleh seorang laki-laki. Laki-laki itu berniat melakukan pelecehan seksual pada Kim Ji Young.

00:49:50		<p>Saat turun dari bus, Kim Ji Young dijemput oleh ayahnya dan menceritakan apa yang telah terjadi padanya di bus. Ayah: “Kau harus berpakaian yang sopan. Lihat betapa pendek rokmu. Dan jangan tersenyum pada orang asing.” Kim Ji Young: “Aku tidak tersenyum, bahkan aku tidak ingat wajahnya”</p>	<p>Ayah menyalahkan Kim Ji Young atas percobaan pelecehan seksual yang akan dilakukan laki-laki di bus. Beliau menyalahkan penampilan Kim Ji Young yang menurutnya mengundang perhatian. Padahal Kim Ji Young berpenampilan wajar dan tidak memakai rok pendek. Tetapi posisinya tetap salah dimata ayahnya.</p>
----------	---	--	--

Sumber: Olah data peneliti


Tabel 3
Analisis Semiotika Film Kim Ji Young Born 1982 saat Kim Ji Young bekerja

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Dialog	
00:23:03		<p>Kim Ji Young tidak terpilih untuk bergabung dalam tim perencanaan dikantornya. Rekan kerja laki-laki: “Aku benar-benar tidak ingin pindah” Rekan kerja perempuan: “Hei kau itu yang dipilih oleh Ketua Kim.</p>	<p>Atasan Kim Ji Young tidak memilih Kim Ji Young untuk bergabung dalam tim perencanaan karena dia perempuan. Perempuan dianggap tidak akan bertahan lama karena beban yang diberikan perusahaan.</p>

		Kau harus merasa terhormat. Dia hanya memilih pria”	Belum lagi perempuan harus cuti hamil dan melahirkan yang akan menghambat kinerja di perusahaan. Padahal kemampuan Kim Ji Young tidak kalah dari laki-laki di kantornya.
--	--	---	--

Sumber: Olah data peneliti

Tabel 4
Analisis Semiotika Film Kim Ji Young Born 1982 saat Kim Ji Young menikah dan mempunyai anak

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Dialog	
00:06:52		<p>Suami Kim Ji Young ingin membantu mencuci piring yang menumpuk di dapur</p> <p>Mertua: “Menantu perempuan aku benar-benar punya suami yang baik”</p> <p>Kim Ji Young: “Aku melakukannya sendiri jika dirumah bu”</p> <p>Mertua: “Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya memuji anakku, dan tidak mengatakan apa-apa kepadamu”</p>	<p>Melakukan pekerjaan domestik dianggap oleh Mertua Kim Ji Young sebagai tugas seorang istri. Suami tidak seharusnya melakukan tugas domestik, misalnya saja mencuci piring, mencuci baju, masak dll.</p>

<p>00:29:08</p>		<p>Suasana saat berkumpul dengan ibu-ibu yang menunggu anaknya pulang sekolah. Saat itu Kim Ji Young melihat banyak buku matematika di rak buku. Ibu berbaju pink: “Ibu Young Ho adalah seorang mahasiswa sains di Seoul National University” Ibu Young Ho: “Aku tidak tahu mengapa aku belajar begitu keras” Ibu berbaju pink: “Untuk mengajarkan Young Ho tentang pengandaan”</p>	<p>Seorang perempuan tidak mempunyai kebebasan setelah menikah. Walaupun dia berprestasi dan pintar, nasibnya akan berakhir sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anak.</p>
<p>01:01:10</p>		<p>Seorang teman dari Ibu Kim Ji Young mengomentari penampilan Kim Ji Young Teman Ibu: “Hei Ji Young, walaupun membesarkan anak itu sangat sibuk dan melelahkan, kamu harus tetap berdandan. Wanita itu harus cantik”</p>	<p>Teman dari Ibu Kim Ji Young berpendapat bahwa penampilan Kim Ji Young setelah menikah berbeda jauh dibandingkan sebelum menikah. Setelah menikah Kim Ji Young jadi terlihat lusuh dan tidak modis. Menurutnya, perempuan harus tetap cantik walaupun hanya dirumah.</p>

<p>01:20:09</p>		<p>Kim Ji Young menelepon ibu Mertuanya untuk berterimakasih atas obat yang dikirimkan padanya. Saat itu dia juga menceritakan akan kembali bekerja, sedangkan suaminya mengambil cuti orang tua saat dia bekerja untuk menjaga Ah Young (anak Kim Ji Young) Ibu Mertua: “Hei kau gila! Bukankah itu terlalu berlebihan? Anakku punya masa depan yang cerah. Mengapa kau begitu impulsive? Sudah lah, aku tidak mau mendengar lagi, kau mengecewakanku ”</p>	<p>Kim Ji Young dilarang keras oleh mertuanya untuk kembali bekerja. Hal ini dianggap akan menghambat masa depan anak laki-lakinya. Kim Ji Young merasa sangat sedih dan kesehatan mentalnya terganggu kembali setelah dilarang oleh mertuanya untuk bekerja.</p>
-----------------	---	--	---

Sumber: Olah data peneliti

PEMBAHASAN

Dari analisis film Kim Ji Young Born 1982 banyak sekali terlihat tanda-tanda kesenjangan gender. Laki-laki dianggap lebih berharga dibanding perempuan. Tanda-tanda itu terlihat baik itu dalam teks percakapan

maupun teks gambar. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk sebuah karakter tokoh ataupun simbol-simbol budaya, kode budaya dan narasi visual (Prasetya, 2019: 42).

Kim Ji Young dalam film tersebut terlahir di tengah-tengah keluarga yang masih memegang teguh sistem patriarki. Sistem patriarki adalah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah: 2013). Mereka masih menganggap laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Ayahnya selalu memperlakukan Jiseok (adik laki-laki Kim Ji Young) lebih istimewa dibanding dia dan kakak perempuannya. Bahkan saat Kim Ji Young terancam mendapatkan pelecehan seksual di bus pun dia tetap disalahkan oleh ayahnya. Padahal terlihat jelas jika laki-laki itu lah yang bersalah.

Sistem patriarki di Korea Selatan juga terasa saat Kim Ji Young tidak terpilih untuk bergabung dalam tim perencanaan saat dia bekerja. Padahal jika dinilai dari kinerjanya, Ji Young termasuk karyawan yang cukup diandalkan dikantornya. Laki-laki dianggap lebih siap untuk melaksanakan beban kerja dari perusahaan karena tidak terhambat dengan cuti hamil, melahirkan dan urusan domestik saat menikah. Iklim kerja yang ada di perusahaan Kim Ji Young seakan menggambarkan sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan. Dari kepercayaan patriarki tersebut akhirnya dapat

membentuk sistem hukum, norma sosial dan lain-lain yang juga bersifat patriarkis (Sari, 2010: 179).

Pengalaman serupa pun dialami Kim Ji Young saat dia menikah dan mempunyai anak. Puncak dari depresinya adalah saat dia menikah. Pernikahan yang dia jalani sepertinya diluar dari ekspektasi yang dia bayangkan. Perdana (2014: 129) menuturkan bahwa ketika suami-istri memainkan peran masing-masing secara senang dan sesuai harapan, dengan konflik yang minim adalah pengertian keluarga bahagia versi psikologi kesehatan mental. Dalam pernikahannya, Kim Ji Young banyak mendapat batasan-batasan, terutama dari ibu mertuanya. Pekerjaan domestik dianggap sebagai tugas istri, dan suami lah yang seharusnya bekerja. Saat suami Kim Ji Young ingin membantu pekerjaan rumah, ibu mertua selalu menyindir Kim Ji Young, seolah-olah dia adalah istri yang pemalas. Belum lagi pandangan keluarga dan lingkungan yang memandang bahwa perempuan seharusnya tidak terlalu terobsesi dengan karir. Perempuan dalam pandangan masyarakat Korea Selatan seharusnya mengurus rumah tangga dan anak dirumah. Pendidikan yang tinggi dan prestasi-prestasi yang diraih sebelum menikah seakan tidak ada artinya. Perempuan seolah dituntut untuk tampil cantik dan sempurna dalam

urusan domestik. Sedangkan urusan bekerja dan karir yang bagus sepantasnya dilakukan oleh laki-laki.

Film Kim Ji Young Born 1982 juga memperlihatkan bahwa perempuan yang sukses dalam karir dianggap sebagai ibu yang tidak baik bagi keluarganya. Perempuan dianggap telah menelantarkan keluarga dan anaknya. Posisi perempuan akan selalu salah jika dia mempunyai karir yang bagus. Hal ini dianggap melawan sistem patriarki yang sudah mendarah daging di Korea Selatan.

Namun, sistem patriarki ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga Kim Ji Young. Suami Kim Ji Young tidak sekeras ibunya dalam menganut sistem patriarki. Dia berusaha membantu pekerjaan domestik dan mendukung keputusan Ji Young jika ingin kembali bekerja. Di akhir cerita Ji Young mendapatkan pengobatan untuk sakit mentalnya dan bisa kembali bekerja dengan dukungan penuh suaminya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa banyak tanda-tanda yang mencerminkan sistem patriarki dan kesenjangan gender yang masih sangat kental di Korea Selatan. Yang pertama, laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Hadirnya anak laki-laki dianggap

sebuah keberuntungan dalam sebuah keluarga di Korea Selatan. Kedua, pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab penuh seorang perempuan jika sudah menikah. Laki-laki atau suami hanya bertugas untuk bekerja. Tidak sepantasnya laki-laki melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Istri akan dipandang negatif jika suami membantu tugas domestik. Ketiga, perempuan dianggap negatif jika mempunyai karir yang bagus dalam pekerjaannya. Perempuan dianggap tidak peduli pada keluarga dan anaknya karena sibuk dengan karirnya.

Di akhir cerita film ini Kim Ji Young mendapatkan pengobatan mental dan kembali bekerja sesuai *passion* nya, yang artinya film ini seolah-olah menceritakan perlawanan perempuan pada sistem patriarki yang melekat di Korea Selatan. Hal ini pun di dukung oleh suaminya yang menginginkan kebahagiaan dan kesehatan mental Kim Ji Young. Film ini pada akhirnya mendapat kecaman keras di Korea Selatan karena sistem patriarki masih sangat dijunjung oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Doobo, Shim. 2006. Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia. *Journal Media Culture and Society*, Vol.28, No.1, pp.25-44.
- Erich, Fromm. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriaki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. Stereotipe Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*, Vol.3 No 2, hal 123-130
- Prasetya, Arif B. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing
- Sari, Dyah Nurlita. 2010. Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban). *Jurnal CommLine 1* hal. 171-188.

Internet

- Gramedia, "Novel Kim Ji Youngm Born 1982 rilis versi Bahasa Indonesia", 17 Oktober 2019, 19.30 WIB
- Ibcwe, "Hasil Global Gender Index 2018, Indonesia Peringkat ke 85", 10 Desember 2018, 17.00 WIB
- Kincir, "4 Isu Sosial yang 'disindir' dalam Kim Ji Young, Born 1982", 6 Desember 2019, 14.00 WIB
- Kompasiana, "Penyebaran Hallyu Melalui Drama Korea dan K-Pop", 16 November 2017, 20:50 WIB
- Korea.net., "Bestseller 'Kim Ji Young, Born 1982' soars in global popularity", 30 Oktober 2019, 19.45 WIB
- Lifestyle, "Kim Ji Young Born 1982: Sebuah gambaran realistic jadi perempuan", 14 November 2019, 12.00 WIB